

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi dan mobilitas yang semakin tinggi, fenomena pendatang dan adaptasi budaya menjadi salah satu aspek yang sangat relevan dalam masyarakat kontemporer. Komunikasi Antar budaya dapat terjadi apabila terdapat dua kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, dan mereka melakukan interaksi satu sama lain. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari berbicara, bertukar gagasan, bertukar informasi serta bekerja sama dengan orang lain dan lain sebagainya. Interaksi antar budaya pasti terjadi saat seseorang tinggal dan hidup dalam komunitas yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Karena semua orang berinteraksi satu sama lain. Pemahaman bahasa dan etnosentrisme adalah hal yang akan terjadi dalam berinteraksi Antar Budaya dalam suatu kebudayaan (Anismar dan Anita 2018:222)

Pendatang seringkali dihadapkan pada perubahan drastis dalam budaya, bahasa, norma, dan nilai-nilai sosial ketika mereka memutuskan untuk berpindah ke wilayah atau daerah baru untuk tujuan pendidikan. Salah satu kecamasan terbesar pada mahasiswa pendatang atau perantauan ada pada bagaimana harus berkomunikasi dengan baik serta dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar.

Mahasiswa yang memutuskan untuk mengejar pendidikan di luar kota asal mereka sering mengalami tantangan sosial, psikologis, dan komunikatif dalam upaya beradaptasi dengan budaya setempat. Salah satu aspek kunci dalam proses

adaptasi ini adalah perilaku komunikasi Antar Budaya. Bagaimana mahasiswa pendatang berkomunikasi dengan komunitas setempat dapat berdampak besar pada tingkat adaptasi mereka dengan budaya baru.

Mahasiswa Subulussalam yang kuliah di Universitas Malikussaleh adalah salah satu contoh dari kelompok yang memasuki lingkungan baru dan budaya yang berbeda. Mahasiswa Subulussalam akan banyak menghadapi perbedaan budaya yang signifikan, seperti bahasa, makanan, adat dan lain sebagainya. Meskipun Secara geografis Kota Subulussalam masih dalam lingkup Provinsi Aceh, akan tetapi dikarenakan Subulussalam terletak di perbatasan antara Aceh dengan Sumatera utara. Sehingga menyebabkan adanya perbedaan budaya yang signifikan diantara keduanya, Hal ini yang membuat kebudayaan antara keduanya berbeda.

Kota Subulussalam secara mayoritas dihuni oleh masyarakat ber-*etnis* Pak-Pak. Pak-pak merupakan suku yang notabene *sub* suku dari suku Batak, penduduk asli di wilayah Sumatera Utara. Karena berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, Kota Subulussalam dihuni oleh banyak orang dari suku Pak-Pak yang tersebar di berbagai wilayah kota tersebut. Masyarakat Pak-Pak merupakan kelompok suku bangsa yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang Secara tradisional, wilayah komunitas mereka dikenal dengan sebutan Tanah Pak-Pak.

Orang Pak-Pak memiliki kecenderungan berbicara dengan dialek yang memiliki kekhasan tersendiri, kadang terkesan keras atau kasar. Ini sangat berbeda dengan gaya komunikasi orang Aceh yang cenderung santun dan lembut. Namun,

perlu dipahami bahwa kebiasaan ini merupakan bagian dari identitas dari orang Pakpak, bukan berarti mereka senang dengan perilaku yang agresif atau kasar. Kemudian kita mengetahui bahwa masyarakat Aceh cenderung menikmati kebersamaan di warung kopi, di mana banyak interaksi sosial berlangsung. Mulai dari kegiatan santai hingga pembahasan topik serius, warung kopi menjadi tempat yang diminati oleh orang Aceh. Sementara itu, orang Pakpak lebih sering menghabiskan waktu di rumah daripada berada di lingkungan warung kopi (Fajri Chariawati 2019:30)

Dengan adanya perbedaan Budaya antara kedua wilayah tersebut, hal ini menjadi penting untuk diketahui oleh mahasiswa subulussalam, untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan mahasiswa atau masyarakat setempat yang berbeda etnik. Untuk tercapainya suatu adaptasi yang baik, maka harus mengetahui perilaku komunikasi budaya di daerah tersebut.

Dinamika lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam fenomena reproduksi dan adaptasi budaya di kalangan mahasiswa pendatang, dan fenomena ini terkait langsung dengan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Identitas budaya asal yang mereka bawa menjadi faktor yang signifikan saat mereka berintegrasi ke dalam realitas baru dalam budaya yang mendominasi. Setiap perilaku dan komunikasi akan diinterpretasikan dari perspektif budaya asal mereka. Meskipun tidak selalu berjalan lancar, kegagalan pemahaman antara budaya yang berbeda seringkali menghasilkan berbagai masalah adaptasi, menyebabkan frustrasi atau isolasi diri.

Mahasiswa pendatang akan memerlukan sebuah penyesuaian dikarenakan berada di lingkungan yang baru. Penyesuaian akan sangat berperan penting dalam menunjang perkuliahan dan berhubungan dengan mahasiswa atau masyarakat sekitar. Sebab itu dibutuhkan penyesuaian pada pola komunikasi, Pada saat mahasiswa perantauan datang ke daerah yang akan ditempati secara tidak langsung mereka akan mengalami perubahan perilaku dikarenakan Adanya perbedaan dalam adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Penanganan yang salah akan menyebabkan kejutan budaya dapat terjadi. Ketika seseorang pindah ke tempat baru di mana budayanya berbeda, mereka mungkin mengalami kejutan budaya, yang didefinisikan sebagai reaksi buruk, keputusasaan, dan frustrasi (Definta, Hidayah, & Hendrastomo 2016).

Mahasiswa yang sedang di perantauan dalam penyesuaiannya di lingkungan baru, Mengelola perbedaan dengan orang lain penting karena keanekaragaman budaya memiliki banyak perbedaan, termasuk perbedaan pendapat, karakter, pemikiran, bahasa, dan etnosentrisme. (Anismar 2018:224). Mahasiswa pendatang akan menjadi bagian dari pembentukan dirinya dan menjadi perilaku budaya tersebut, jika telah melakukan pengenalan nilai nilai serta norma norma yang ada di lingkungan tersebut. Sebagaimana wawancara awal yang telah dilakukan dengan salah seorang Mahasiswa asal Subulussalam, Afrizal Mataniari (2020), mahasiswa Jurusan Teknik Mesin. Ia menceritakan mengenai pengalaman yang dirasakan saat pertama kali datang di Kota Lhokseumawe. Mahasiswa asal Subulussalam tersebut, menemui adanya perbedaan budaya yang dia rasakan. Hal utama yang membuat dia sulit untuk

beradaptasi dengan lingkungan sekitar adalah Bahasa yang berbeda, seperti contoh pengajian pengajian yang ada di daerah dia tinggal tepatnya di Desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara satu, Kota Lhokseumawe semua memakai bahasa Aceh didalam pengajian tersebut. Kemudian contoh lainnya ketika dia hendak membeli garam malam hari di warung, dia mendapat teguran karena membeli dengan mengatakan garam. Pemilik warung tersebut memberitahu kepada dia kalau hendak membeli garam malam hari cukup dengan menunjuknya saja atau mengatakan saka masin.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa mahasiswa asal Subulussalam di Desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Penulis menemukan bahwa terdapat beberapa masalah komunikasi dan hambatan antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat lokal. Salah satu masalahnya adalah kurangnya komunikasi dari mahasiswa pendatang terhadap masyarakat lokal karena merasa tidak berani untuk membaaur dengan suku Aceh karena adanya *stereotip* dan prasangka bahwa suku Aceh *religius*, dan tradisi budaya yang masih melekat. Hal ini menyebabkan pendekatan diri dan komunikasi menjadi tidak efektif, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Mahasiswa pendatang sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat karena bahasa daerah masih banyak digunakan sebagai alat interaksi oleh masyarakat setempat. Hal ini sering menyebabkan kegagalan komunikasi atau pemahaman karena perbedaan bahasa dan pengertian

yang berbeda-beda, meskipun ada beberapa bahasa yang sama namun maknanya yang berbeda.

Dalam kehidupan bersama di suatu wilayah, terkadang muncul ketidakselarasan antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat akibat perbedaan budaya, bahasa, dan tingkah laku. Hal ini wajar terjadi dan dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kesadaran, pengertian, dan upaya dari kedua belah pihak untuk membangun komunikasi yang efektif dan memperkuat Rasa kebersamaan.

Kejadian di atas merupakan contoh nyata, yang menunjukkan bahwa adat dan kebiasaan yang ada di Subulussalam berbeda dengan apa yang sudah menjadi tradisi di Lhokseumawe. Menurut Muhammad Yunus (2020:112) Komunikasi lintas budaya terjadi ketika pesan dikirim atau disampaikan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota budaya lain. Meskipun ada kesadaran akan tantangan adaptasi bagi mahasiswa pendatang, belum ada penelitian mendalam yang secara khusus mengkaji perilaku komunikasi antarbudaya mereka di Subulussalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis dan memahami dinamika komunikasi Antar Budaya dalam konteks adaptasi mahasiswa pendatang di lingkungan akademis Subulussalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Subulussalam Dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Meuria Paloh Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe”**

## **1.2. fokus penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian berdasarkan latar belakang adalah

1. Komunikasi dan adaptasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa pendatang asal Subulussalam dengan masyarakat di daerah Desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.
2. Hambatan budaya, bahasa, stereotip dan prasangka, yang dihadapi mahasiswa pendatang asal Subulussalam terhadap masyarakat lokal di Desa Meuria Paloh, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah komunikasi Antar budaya mahasiswa pendatang asal Subulussalam di daerah Lhokseumawe dalam konteks adaptasi budaya?
2. Apa saja hambatan hambatan komunikasi antar budaya yang dihadapi mahasiswa pendatang asal Subulussalam dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi Antar Budaya mahasiswa pendatang asal Subulussalam di daerah Lhokseumawe dalam konteks adaptasi budaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan komunikasi Antar Budaya yang dihadapi mahasiswa pendatang asal Subulussalam dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi Antar Budaya dan adaptasi mahasiswa pendatang.
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang dinamika komunikasi Antar Budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa pendatang.

### 2. Manfaat praktik

#### a. Bagi Mahasiswa

Hendaknya sebagai sumber referensi dalam penelitian lanjutan bagi mahasiswa yang tengah melakukan studi. Sebagai kontribusi baru dalam ranah pengetahuan komunikasi, serta sebagai pedoman untuk penelitian mendatang.

#### b. Bagi Dosen

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dan pembandingan dalam pengajaran ilmu komunikasi lintas budaya kepada mahasiswa.

#### c. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat.